



## Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment Terhadap Keaktifan dan Literasi Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VII

Sri Hartini<sup>1</sup>, Sulis Janu Hartati<sup>2</sup>, Hetty Purnamasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Dr. Soetomo

### Abstract

Received: 17 Oktober 2024  
Revised: 31 Oktober 2024  
Accepted: 18 November 2024

*This research aims to determine the influence of the somatic auditory visual intellectual (SAVI) learning model on the interest and results in thematic learning of class III students at SDN Larangan Timur 2 Tanjungbuni Bangkalan. The design in this research used quantitative research. The research subjects were class III students at UPTD SDN Larangan Timur 2 Tanjungbuni, Bangkalan Regency, totaling 28 students. Class III students at SDN Larangan Timur 2 only consist of 1 class, so they are not in the experimental control class. In this research, a design was carried out before and after implementing the SAVI (Somatic Auditory Visual Intellectual) learning model. In this research, the observation method is used to determine students' interest in learning in implementing the SAVI learning model and the learning outcomes test method which refers to the indicators or learning objectives to be achieved. The data analysis technique used in this research is the T Paired Samples Test with SPSS 22. The results of the T Paired Samples Test with SPSS 22, the significance value is  $0.000 < 0.05$ . The Gain value is 16 and the N-Gain is 0.721, which is in the high category and the learning outcome variable has a significance value of  $0.000 < 0.05$  with the Gain value is 18.22 and the N-Gain is 0.713, which is in the high category. The conclusion of this research is that there are differences in students' interest in learning and learning outcomes before and after implementing learning using the Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) model for class III students at SDN Larangan Timur 2 Tanjungbuni Bangkalan*

**Keywords:** *Somatic Auditory Visual Intellectual, Interests, Thematic Learning Outcomes.*

(\*) Corresponding Author: [bintang.navalku@gmail.com](mailto:bintang.navalku@gmail.com)

**How to Cite:** Hartini, S., Hartati, S. J., & Purnamasari, H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Self Organized Learning Environment Terhadap Keaktifan dan Literasi Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VII. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14587123>.

## PENDAHULUAN

Dalam pemikiran kognitif modern berpandangan bahwa cara belajar yang paling efektif adalah mengintegrasikan seluruh indera, melibatkan emosi, dan berpikir tingkat tinggi dengan pelibatan secara fisik dan psikologis. Belajar dengan integrasi ini merupakan hakikat dari belajar dan perkembangan manusia seutuhnya yang menekankan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai suatu kesatuan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional dan dipelajari di berbagai negara di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Indonesia. Bahasa Inggris memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, baik dari pengucapan huruf, kata, dan kalimat, serta struktur dalam menyusun kalimat. Hal tersebut menjadikan mata pelajaran bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang sulit dipelajari, khususnya pada sekolah menengah pertama. Beberapa tahun ini,



mata pelajaran bahasa Inggris bukan menjadi mata pelajaran utama maupun pendukung di sekolah dasar, sehingga siswa belajar bahasa Inggris pertama kali saat siswa masuk di sekolah menengah pertama. Siswa tidak memiliki pengetahuan awal yang dipelajari di sekolah sehingga siswa mengalami kesulitan belajar bahasa Inggris di sekolah menengah pertama.

Berdasarkan pengamatan peneliti di salah sekolah menengah pertama di kecamatan tanah merah Kabupaten Bangkalan, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah pertama masih menggunakan model pembelajaran konvensional melalui ceramah, hafalan, dan penugasan. Pembelajaran bahasa Inggris masih didominasi oleh guru dalam setiap aktivitas pembelajarannya. Kondisi tersebut menyebabkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam literasi membaca masih rendah. Dari total 28 siswa, hanya 12 siswa yang memperoleh nilai hasil belajar Bahasa Inggris yang memenuhi KKM, yaitu 70. dan sisanya sebanyak 16 siswa masih memperoleh nilai hasil belajar Bahasa Inggris di bawah KKM. Rendahnya keaktifan siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat terwujud dengan baik yaitu dengan keaktifan siswa dan motivasi belajar yang optimal (Gunawan, 2018:74).

Permasalahan tersebut harus diatasi dengan melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Self organized learning environment* dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Melalui penggunaan model pembelajaran *Self organized learning environment* dalam pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan dapat mempengaruhi keaktifan dan kemampuan literasi membaca Bahasa Inggris siswa Kelas VII SMPN 1 Tanahmerah.

Peneliti memilih SMPN 1 Tanah merah sebagai lokasi penelitian karena SMPN 1 Tanah Merah merupakan sekolah menengah pertama yang lebih maju dibandingkan dengan sekolah menengah pertama di sekitarnya dan lokasi sekolah terjangkau oleh peneliti dengan menggunakan transportasi umum. Di samping itu, siswa SMPN 1 Tanah Merah pernah menjadi juara 1 lomba story telling tingkat Kabupaten Bangkalan tahun 2019. Pemilihan kelas 7 sebagai objek penelitian karena kelas 7 merupakan kelas awal dan transisi peserta didik dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama dan permasalahan pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan hasil observasi terjadi di kelas 7. Penggunaan model pembelajaran *Self organized learning environment* sebagai variabel bebas penelitian karena memiliki keunggulan dalam meningkatkan kerjasama melalui rasa ingin tahu siswa. Perancangan model pembelajaran SOLE dibuat agar para pendidik mampu memotivasi siswa dengan rasa ingin tahu dan kerjasama (Novianti dkk., 2022:161).

Keaktifan menjadi variabel terikat dalam penelitian ini karena keaktifan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Adanya keaktifan belajar akan membawa siswa menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Hariandi dan Cahyani, 2018:353). Peneliti memilih literasi membaca Bahasa Inggris karena literasi membaca siswa masih sangat rendah, baik Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, sedangkan kemampuan literasi menjadi kompetensi lulusan dan tujuan penyelenggaraannya pembelajaran di sekolah dasar maupun di sekolah menengah pertama. Permasalahan literasi

membaca juga menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi juga dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa Indonesia tidak hanya memiliki literasi membaca yang rendah pada teks Beks Bahasa Indonesia, tapi juga Bahasa Inggris (Gutami dkk., 2021:154).

Tujuan dalam penelitian ini antara lain: 1) Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Self organized learning environment Terhadap Keaktifan Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanahmerah, 2) Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Self organized learning environment Terhadap Literasi Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanahmerah, dan 3) Untuk Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Self organized learning environment Terhadap Keaktifan Dan Literasi Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanahmerah.

Pemilihan model pembelajaran didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa model tersebut sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Salah satu aspek yang mampu mendorong motivasi belajar siswa dan menjadikan siswa menjadi lebih aktif adalah rasa ingin tahu dalam diri siswa sehingga mereka memahami arti sebuah kegiatan belajar. Model SOLE lahir dari pemikiran bahwa setiap orang yang lahir telah dibekali dengan rasa ingin tahu dan perkembangan TIK memberikan kemudahan dalam mengakses informasi sehingga kedua proses ini yang dipertemukan dan dioptimalisasi oleh model pembelajaran SOLE, dimana Model pembelajaran SOLE menitikberatkan proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh siapapun yang berkeinginan untuk belajar dengan memanfaatkan internet dan perangkat pintar yang dimilikinya (Koesnandar, 2020:45). Model SOLE memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik (Sitohang dkk., 2023:331). Model pembelajaran ROLE menawarkan dua hal penting dalam kegiatan belajar, yaitu rasa ingin tahu dan cara untuk mencari tahu melalui sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran ROLE memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar secara mandiri dan berkelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara mendorong rasa ingin tahu siswa tentang topik yang dieplajari.

Model pembelajaran merupakan deskripsikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sejak awal hingga berakhirnya proses pembelajaran. Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran akan berdampak pada aktivitas belajar siswa dan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa lebih aktif adalah model pembelajaran self organized learning environments. Model pembelajaran SOLE (Self organized learning environments) merupakan pembelajaran yang didesain untuk membantu guru mendorong siswa pada rasa ingin tahu yang ada dari dalam diri mereka dengan menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Marlina, 2021:72). Model pembelajaran self organized learning environments mampu menstimulus dan mendorong siswa ingin tahu tentang topik yang mereka pelajari dan menjadi lebih semangat dalam belajar. Perancangan model pembelajaran SOLE dibuat agar para pendidik mampu memotivasi siswa dengan rasa ingin tahu dan kerjasama ( Novianti dkk., 2022:161). Model pembelajaran self organized learning environments juga dirancang agar siswa dapat bekerjasama selama proses

pembelajaran sehingga dapat saling membantu dan mendukung antar anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Di samping itu, model pembelajaran tersebut mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran dan mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Model pembelajaran SOLE memposisikan peserta didik sebagai pemegang peranan aktif dalam proses pembelajaran yang mampu menginterpretasi pengetahuannya melalui rasa ingin tahu (Niode dkk., 2022:64). Rasa ingin tahu siswa akan mendorong siswa untuk mencari tahu informasi-informasi materi pelajaran yang relevan dengan proses pembelajaran yang diikuti. Belajar tidak hanya mencari tahu informasi tentang materi pelajaran, namun juga siswa dapat memahami dan menginterpretasi informasi yang diketahuinya, baik melalui proses membaca, atau memperoleh informasi dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang lain. Model pembelajaran SOLE dirancang agar bisa membantu guru mendorong siswa pada rasa ingin tahu yang ada dalam dirinya dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis siswa (Suciati, 2021:322). Orientasi pembelajaran lebih mengedepankan pada keikutsertaan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena pada hakikatnya bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang dilakukan siswa dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Model pembelajaran SOLE dilakukan dengan berkelompok tidak hanya demi mencapai persamaan pengetahuan yang diperoleh dalam aktivitas kerja kelompok, melainkan di samping itu di dalam pembelajaran tersebut mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh berbagai pengetahuan, ide maupun informasi yang terkait materi dari berbagai sumber (Niode dkk., 2022:64-65). Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Namun pada aktivitas belajar dalam model pembelajaran self organized learning environments tidak hanya fokus pada tujuan pembelajaran, akan tetapi juga mendorong siswa agar mampu memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber yang dapat diakses oleh siswa. Orientasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran SOLE tidak hanya mengembangkan kompetensi pengetahuan siswa, namun juga mendorong pengembangan kemampuan kerjasam siswa agar saling membantu dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran tersebut juga memungkinkan siswa dapat bertukar pikiran dan ide melalui kegiatan diskusi sehingga belajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Self-Organised Learning Environment (SOLE) adalah metode pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar sebagai kelompok, menjawab tugas berupa pertanyaan dengan melakukan investigasi/pencarian menggunakan internet, kemudian peserta didik memaparkan temuan kolektif mereka di depan kelas yang terdiri dari tahap pertanyaan (question), investigasi (investigation), dan ulasan (review) (Rahayu, 2021:93). Tahapan pembelajaran model Sole menurut (Niode dkk., 2022:65-66) terdiri atas: 1) Pertanyaan besar (big question), 2) Investigasi (investigation), dan 3) Mengulas (review). Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut : 1) Pertanyaan (question), guru memberikan pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan, 2) Investigasi (investigate), siswa

membentuk kelompok kecil dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut menggunakan perangkat internet, 3) Mengulas (review), setia kelompok mempresentasikan hasil jawaban dari pertanyaan yang diberikan (Marlina, 2021:73). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka tahapan model pembelajaran diuraikan sebagai berikut: 1) Pertanyaan (question), Pembelajaran diawali dengan sebuah pertanyaan untuk mendorong rasa ingin tahu siswa dalam menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut, 2) Investigasi (investigate), siswa membentuk kelompok kecil dan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut menggunakan perangkat atau alat bantu yang tersedia, dan 3) Mengulas (review), Hasil investigasi kelompok dipresentasikan di depan kelas.

Kualitas proses dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor keaktifan siswa. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran tidak hanya akibat dari kesalahan peserta didik saja, melainkan dapat dilihat juga dari cara guru kelas itu mengajar, seperti: 1) Kurang keaktifan guru dalam kegiatan belajar mengajar; 2) Cara guru menyampaikan materi pelajaran masih berjalan satu arah, guru menjadi pusat kegiatan (teacher center learning); 3) Saat proses pembelajaran guru terlalu monoton dalam menyampaikan materi kepada siswa; 4) Saat memberikan tugas, guru hanya sekedar memberikan tanpa memperhatikan siswanya (Hariandi dan Cahyani, 2018:355). Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran (Kanza dkk., 2020:72). Berbagai kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran akan mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas, baik faktor yang bersumber dari guru, maupun faktor yang bersumber dari siswa sendiri.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang berupa nilai atau di tentukan dengan melihat keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud ialah keaktifan yang berkualitas, yang ditandai dengan respon peserta didik, banyak pertanyaan atau jawaban, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru (Amry dan Badriah, 2018:256). Adanya keaktifan belajar akan membawa siswa menjadi lebih baik lagi selama mengikuti proses pembelajaran tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (Hariandi dan Cahyani, 2018:353). Indikator keaktifan siswa antara lain: 1) partisipasi siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran, 2) partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, 3) partisipasi siswa dalam kelompok belajar, dan 4) partisipasi siswa dalam mengambil kesimpulan (Amry dan Badriah, 2018:263). Indikator keaktifan siswa menurut (Hariandi dan Cahyani, 2018:359) antara lain: 1) melaksanakan diskusi kelompok, 2) mengerjakan tugas, 3) mengajukan pertanyaan, 4) menyampaikan pendapat, dan 5) memperhatikan penjelasan guru. Menurut Rikawati dan Sitinjak, 2020:43) menyatakan bahwa beberapa poin penting sebagai indikator keaktifan, yaitu: 1) Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan cara hadir tepat waktu di kelas, 2) Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran, Keberanian siswa ditunjukkan dalam bentuk mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, 3) Berani menjawab pertanyaan yang diberikan, Keberanian siswa ditunjukkan dalam bentuk berani menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa lain, dan 4) Berani mempresentasikan hasil

pemahamannya di depan kelas, Keberanian siswa ditunjukkan dalam bentuk kegiatan presentasi di depan kelas.

Salah satu aspek dalam Bahasa Inggris yang terkadang membuat para siswa enggan memelajarinya adalah aspek reading atau membaca karena rendahnya budaya literasi membaca (Asrul dkk., 2021:1-2). membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (Bungsu dan Dafit, 2021:523). kemampuan literasi membaca sangatlah dibutuhkan para siswa seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di masa sekarang ini (Wulanjani dan Anggraeni, 2019:27). Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dan dibutuhkan di era saat ini. Melalui kegiatan literasi membaca, siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka. Informasi yang beredar secara luas dan masif, baik berbasis cetak maupun digital tidak memiliki makna apapun ketika anak didik kita tidak memiliki kemampuan literasi membaca yang baik. Perosalan literasi membaca siswa saat ini tidak hanya literasi membaca Bahasa Indonesia, namun literasi membaca Bahasa Inggris.

Membaca membutuhkan kemampuan dan ketelitian sehingga mampu menangkap informasi yang berada dalam teks bacaan, baik dalam bentuk tersurat maupun tersirat. Membaca merupakan aktivitas yang membosankan bagi siswa sehingga minat membaca siswa menjadi rendah dan berakibat pada rendahnya kemampuan literasi membaca siswa. Seseorang dikatakan literat apabila, orang tersebut sudah mampu memahami sesuatu disebabkan oleh orang tersebut membaca informasi yang tepat dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut (Warsihna, 2016:68). Walau teks menjadi yang utama dalam pendidikan literasi, tetapi mereka masih memikirkan bagaimana membaca kalimat dan paragraf bahasa Inggris dengan baik, serta membaca huruf, kata, dan frasa bahasa Inggris dengan baik, dimana kemampuan membaca dengan baik disini adalah bagaimana mereka dapat benar dalam pelafalan, baik dalam penyampaian, dan memahami isi bacaan dengan sesuai (Zupita, 2020:239). Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan indikator kemampuan literasi membaca antara lain: 1) Mengidentifikasi informasi yang relevan, 2) Mengidentifikasi kata kunci, 3) Membuat simpulan, dan 4) Membuat keterkaitan antar teks.

## **METODE**

Pendekatan dalam penelitian meliputi pendekatan kuantitatif, kualitatif dan pendekatan penelitian pengembangan. Pemilihan pendekatan penelitian berdasarkan karakteristik dan tujuan dari penelitian itu sendiri. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran self organized learning environment terhadap keaktifan dan literasi membaca bahasa Inggris siswa kelas VII SMPN 1 Tanahmerah. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena melakukan uji coba penggunaan model pembelajaran self organized learning environment pada pembelajaran Bahasa Inggris dan mencari tahu pengaruhnya terhadap keaktifan dan literasi membaca siswa. Pada penelitian ini, peneliti memilih rancangan *Quasi Experimental Design*

tipe *Time Series Design* dimana sampel penelitian diberikan *pre-test* dan *post-test*. Rancangan penelitian *Time Series Design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 1 Tanahmerah sebanyak 106 siswa yang terdiri atas kelas VII-A sebanyak 28 siswa, VII-B sebanyak 28 siswa, VII-C sebanyak 25 siswa, dan VII-D sebanyak 25 siswa. peneliti menggunakan teknik sampel acak untuk menentukan sampel penelitian. berdasarkan hasil acak maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A sebanyak 28 siswa sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VII-B sebanyak 28 siswa sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi keaktifan dan soal tes literasi membaca siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dan regresi linier berganda.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah menengah pertama. Pengembangan kemampuan Bahasa Inggris perlu dilakukan sejak anak usia dini, mulai dari jenjang pendidikan dasar dan dilanjutkan pada jenjang pendidikan menengah. Pembelajaran Bahasa Inggris selama ini masih didominasi guru melalui model pembelajaran ceramah sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dan pembelajaran Bahasa dimungkinkan agar siswa menggunakan Bahasa yang dipelajari dalam bentuk kegiatan komunikatif. Salah satu model pembelajaran Bahasa Inggris yang relevan adalah model pembelajaran SOLE. Orientasi pembelajaran menggunakan model pembelajaran SOLE tidak hanya mengembangkan kompetensi pengetahuan siswa, namun juga mendorong pengembangan kemampuan kerjasam siswa agar saling membantu dalam kegiatan belajar. Model pembelajaran tersebut juga memungkinkan siswa dapat bertukar pikiran dan ide melalui kegiatan diskusi sehingga belajar menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SOLE terhadap keaktifan siswa, peneliti mengumpulkan data keaktifan siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil analisis independent sampel t test terhadap data keaktifan siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS diketahui bahwa skor hasil analisis (sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang pertama diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran self organized learning environment terhadap keaktifan siswa kelas VII SMPN 1 Tanahmerah.

Aktivitas belajar dalam model pembelajaran self organized learning environments tidak hanya fokus pada tujuan pembelajaran, akan tetapi juga mendorong siswa agar mampu memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber yang dapat diakses oleh siswa. Pemeroleh pengetahuan dari berbagai sumber belajar yang tersedia adalah dengan cara membaca atau disebut literasi membaca. Permasalahan literasi membaca merupakan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik secara nasional berdasarkan hasil raport nasional. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut harus diatasi dengan menggunakan berbagai strategi yang sesuai, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran self organized learning environments. Peneliti mengumpulkan data literasi membaca siswa

kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis independent sample t test terhadap data literasi membaca siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS diketahui bahwa skor hasil analisis (sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang kedua diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran self organized learning environment terhadap literasi membaca siswa kelas VII SMPN 1 Tanahmerah

Kekaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar siswa, dalam hasil ini adalah kemampuan literasi membaca Bahasa Inggris siswa. Belajar tidak hanya mencari tahu informasi tentang materi pelajaran, namun juga siswa dapat memahami dan menginterpretasi informasi yang diketahuinya, baik melalui proses membaca, atau memperoleh informasi dengan berbagai aktivitas pembelajaran yang lain. Model pembelajaran SOLE dirancang agar bisa membantu guru mendorong siswa pada rasa ingin tahu yang ada dalam dirinya dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis siswa. Peneliti ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran self organized learning environment terhadap data keaktifan dan literasi membaca siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis MANOVA terhadap data keaktifan dan literasi membaca siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS diketahui bahwa skor hasil analisis signifikansi sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang ketiga diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran self organized learning environment terhadap keaktifan dan literasi membaca siswa kelas VII SMPN 1 Tanahmerah.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Ada Pengaruh Model Pembelajaran Self organized learning environment Terhadap Keaktifan Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanahmerah.
2. Ada Pengaruh Model Pembelajaran Self organized learning environment Terhadap Literasi Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanahmerah.
3. Ada Pengaruh Model Pembelajaran Self organized learning environment Terhadap Keaktifan Dan Literasi Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMPN 1 Tanahmerah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amry, Z, dan Badriah, L. 2018. Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik, *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(2).

- Asrul, N, Daulay, I, K, Rahmawati, Lubis, B, N, A, dan Husda, A. 2021. Pelatihan Literasi Bahasa Inggris bagi Siswa SD Negeri Percobaan Medan, *Jurnal Pustaka Mitra*, 191).
- Bungsu, A, P, dan Dafit, F. 2021. Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar, *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3).
- Gunawan, Y, I, P. 2018. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Keaktifan Siswa dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Khazanah Akademia*, 291).
- Gutami, I, K, Prismutitomi, A, R, Laverda, J, C, Nikmah, K, Jundullah, M, Rochmadhoni, N, Primasari, R, N, Kurniati, A, D, Bella, a, Nafi'ah, M, Z, Syaifuddin, A, Ulya, I, H, Indrianingsih, E, Rohmah, S, N, Ningsih, S, dan Prastiwi, C, H, W. 2021. Read Aloud Buku Cerita Dwi Bahasa (Bilingual) untuk Membangun Literasi Bahasa Indonesia dan Inggris, disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan di IKIP PGRI Bojonegoro pada tanggal 18 Desember 2021.
- Hariandi, A, dan Cahyani, A. 2018. Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah Dasar, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Kanza, N, R, F, Lesmono, A, D, dan Widodo, H, M. 2020. Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2).
- Koesnandar, A. 2020. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sesuai Kurikulum 2013, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Marlina, D. 2021. Penerapan Model Pembelajaran SOLE (Self organized learning environments) Berbasis Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Niode, N, Zakaria, P, dan Resmawan. 2022. Implementasi Model Pembelajaran Self organized learning environment untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, *Indikta: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Novianti, Khaulah, S, dan Rahma. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Sole (Self organized learning environment ) Pada Mata Kuliah Geometri Analitik Bidang,
- Rahayu, A, P. 2021. Penerapan Model Pembelajaran SOLE (Self organized learning environments) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa, *Jurnal Paradigma*, 12(1).
- Rikawati, K, dan SZitinjak, D. 2020. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan penggunaan Metode Ceramah Interaktif, *Journal of Educational Chemistry*, 2(2).
- Sitohang, T, Lisnora, E, L, Saragih, Tiarna, L, dan Gaol, L. 2023. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Sole (Self Organized Learning Environment) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Viii di Smpnegeri 4 Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4).

- Suciati, S. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Self organized learning environments (SOLE) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Polimer, *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3).
- Warsihna, J. 2016. Meningkatkan Literasi Membaca dan Menulis dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), *Jurnal Kwangsan*, 4(2).
- Wati, N, Y, K. 2021. Implementasi Model Pembelajaran Self organized learning environments Berbasis Tri Kaya Parisudha untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa, *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Wulanjani, A, N, dan Anggraeni, C, W. 2019. Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar, *Proceeding of Bilogy Education*, 3(1).
- Zupita, N, Fitriani, Y, E, dan Rohayati, Y. 2020. TI Dalam Pendidikan: Studi Literasi Bahasa Inggris Dalam Membaca Dan Menulis Dikalangan Mahasiswa Era Digital, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan di FKIP UNMA pada bulan Agustus 2020.